

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik merupakan warisan dari nenek moyang kita ke generasi muda sekarang, batik memiliki nilai seni yang tinggi perpaduan antara seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan hanya karena hasilnya, namun juga karena proses pembuatannya yang sangat rumit dan membutuhkan waktu lama, serta nilai estetika yang terkandung didalamnya (Ramadhanti et al., 2022). Hal ini membuat batik diakui secara internasional. Batik telah menjadi salah satu ikon budaya asli Indonesia sejak 2 Oktober 2009.

Sabagai *culture heritage* bahwa batik merupakan warisan budaya dunia Indonesia, peristiwa ini dimanfaatkan sepenuhnya oleh para pengrajin batik di seluruh Nusantara, termasuk salah satunya pengrajin batik tulis dari Kabupaten Sumenep. Seperti saat ini, ketika Indonesia memasuki era global, batik akan menjadi warisan dan kebanggaan bangsa Indonesia bahkan menjadi primadona (Sugiardi et al., 2023). Berdasarkan Peraturan Bupati Sumenep Nomor 81 Tahun 2021 tentang Batik Tulis Sebagai Pakaian Dinas Aparatur Sipil Negara. Busana batik memiliki nilai yang sangat indah dan terlihat sangat berkharisma, sehingga di Kabupaten mewajibkan untuk memakai batik di hari kamis dan jumat sebagai pakaian dinas aparatur sipil negara (Prasaja & Jani, 2020).

Perkembangan batik saat ini sudah semakin beragam baik dari segi motif, warna, fungsi, bahan, dan fungsi batik (Disarifianti et al., 2021). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27

Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, dan Pembuatan Cating Cap. Dengan hal ini, batik memiliki beberapa macam, diantaranya batik cap, batik printing, dan batik tulis, yang menjadikan sentra industri batik atau pabrik batik banyak didirikan, Salah satunya yaitu batik tulis. Batik tulis menjadi batik yang banyak di minati oleh masyarakat karena tidak mudah pudar ketika di cuci, dan lebih tahan lama, karena proses pembuatan batiknya yang langsung dibuat dengan tangan tanpa menggunakan alat (Monika & Pratiwi, 2022).

Sumenep merupakan salah satu kabupaten atau pulau yang terkenal dengan produk batik tulisnya yang berkembang sejak zaman kerajaan sumenep pada abad ke-17 dan sampai saat ini masih bertahan (Asniar et al., 2024). Disamping tetap mempertahankan tradisi batik tulis, namun juga tetap mengikuti perkembangan motif dan desain dalam membatik (Luaylik et al., 2022).

Kabupaten Sumenep memiliki 23 unit sentra batik yang berperan penting dalam mendukung perekonomian daerah. Dengan rata-rata total omset diatas Rp 30.000.000, industri batik tulis menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah yang signifikan (Mazdon, 2019). Keberadaan sentra-sentra ini tidak hanya memperkuat sektor ekonomi lokal, tetapi juga melestarikan warisan budaya melalui produksi batik tulis yang memiliki nilai seni tinggi dan daya saing di pasar. Hal ini sebagaimana pada berita yang diterbitkan oleh bappeda.sumenepkab.go.id:

“Tergantung jumlah pemesan, Mas. Seperti belakangan bulan ini, alhamdulillah, memperoleh omset itu mencapai Rp. 30.000.000. Ada atau

tidak ada yang pesan, kita tetap memproduksi. Nanti kalau ada pameran atau orang yang mau beli, tinggal pilih atau mau mesen lain seperti apa. Yang ada itu sebagai sampel atau contoh”. (Sumber: <https://bappeda.sumenepkab.go.id>, Diakses pada 18 November 2024)

Selanjutnya, dari penjelasan diatas dapat dibuktikan juga dari data jumlah keseluruhan sentra batik tulis di Kabupaten Sumenep. Dibawah ini data tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Sentra Batik Tulis dan Omset Tahun 2024 Kabupaten Sumenep

No.	Sentra Batik Tulis	Omset
1.	Canteng Koneng	Rp. 50.000.000
2.	Batik Paregi	Rp. 50.000.000
3.	Batik Darma	Rp. 30.000.000
4.	Al Qomar	Rp. 50.000.000
5.	Al Barokah	Rp. 50.000.000
6.	Melati	Rp. 35.000.000
7.	Safira	Rp. 50.000.000
8.	Kekin Pesona Kharisma	Rp. 45.000.000
9.	ER Batik Karya	Rp. 50.000.000
10.	Dika	Rp. 40.000.000
11.	Batik Kombung	Rp. 45.000.000
12.	Batik Wawan	Rp. 35.000.000
13.	Batik Joni	Rp. 47.000.000
14.	Nusa Indah	Rp. 40.000.000
15.	Indah Galeri	Rp. 38.000.000
16.	Dharma Melati Putih	Rp. 50.000.000
17.	Mantaka	Rp. 50.000.000
18.	Cemara	Rp. 40.000.000
19.	Sinar	Rp. 37.000.000
20.	Rato	Rp. 45.000.000
21.	Pajjar	Rp. 50.000.000
22.	Labatik	Rp. 25.000.000
23.	Dhemar Kambang	Rp. 35.000.000

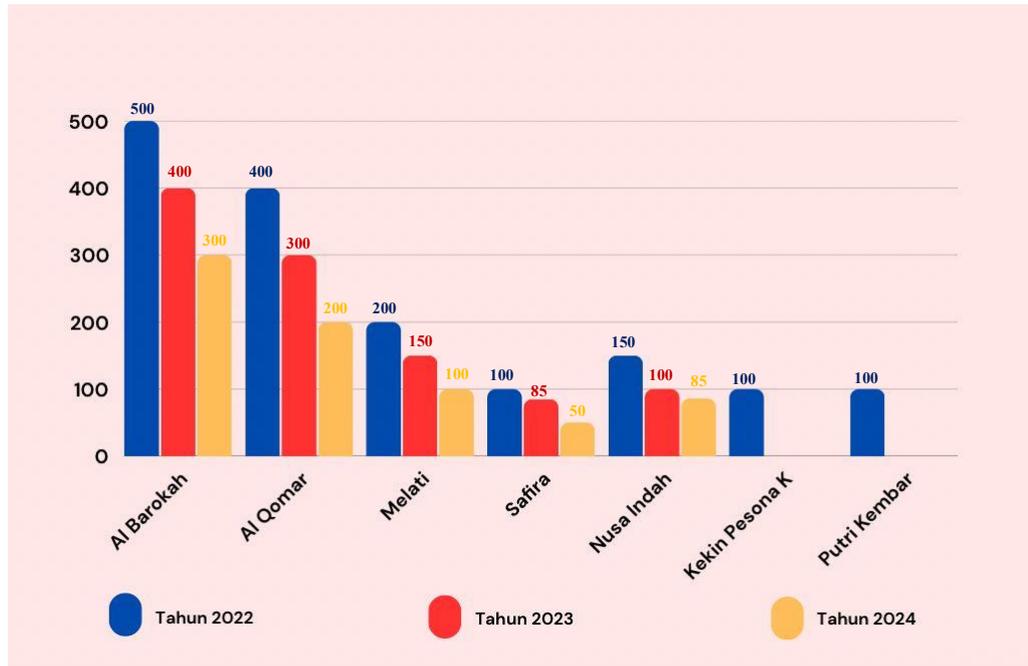
Sumber: Diskoperindag Kabupaten Sumenep, 2024

Dalam perkembangannya, Kabupaten Sumenep memiliki motif khas batik tulis diantaranya motif labeng mesem, motif masjid agung jamik, motif burung daun, motif daun bunga, motif beras tumpah, motif sekar jagad cendana, motif sekar

jagad mayor, motif sekar jagad kerang, dan yang terakhir motif terak bulen (Khairullah, 2024).

Kabupaten Sumenep mempunyai kampung batik terbesar yang berada di Desa Pakandangan Kecamatan Bluto. Desa Pakandangan merupakan daerah semenjak dahulu sebagai pusat batik tulis yang senantiasa memelihara keahliannya dalam membatik yang diperoleh turun temurun (Rahman et al., 2020). Selain itu, awal mula kerajinan batik tulis mulai dikembangkan oleh masyarakat Desa Pakandangan Kecamatan Bluto, yang akhirnya meluas ke seluruh wilayah Kabupaten Sumenep. Teknologi dalam membatik di desa ini dari segi teknisnya memiliki pewarnaan yang alamiah dan pewarnaan racikan khusus (obat-obatan) (Hariyoko et al., 2021).

Seiring dengan perkembangannya, industri batik tulis di Desa Pakandangan telah mengalami berbagai perubahan, baik dari segi kemampuan teknis, keahlian, maupun manajemen sumber daya manusia (Suharwati, 2019). Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, pelaku usaha batik tulis di desa ini menghadapi tantangan yang menyebabkan penurunan di beberapa aspek. Namun, pada tahun 2022, sentra batik tulis Desa Pakandangan mengalami perkembangan yang sangat maju dalam peningkatan dari hasil produksi, akan tetapi di tahun 2023 sampai dengan 2024 mengalami fase stagnan dalam produksi dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah. Untuk melihat kondisi pada perkembangan batik tulis Desa Pakandangan saat ini, bisa dilihat dari data hasil produksi di bawah ini yang memperlihatkan potensi setiap tahunnya yang terus menurun. Berikut data rincian hasil produksi Perbulan Batik Tulis di Desa Pakandangan:



Gambar 1. 1 Hasil Produksi Perbulan Batik Tulis di Desa Pakandangan Tahun 2022-2024

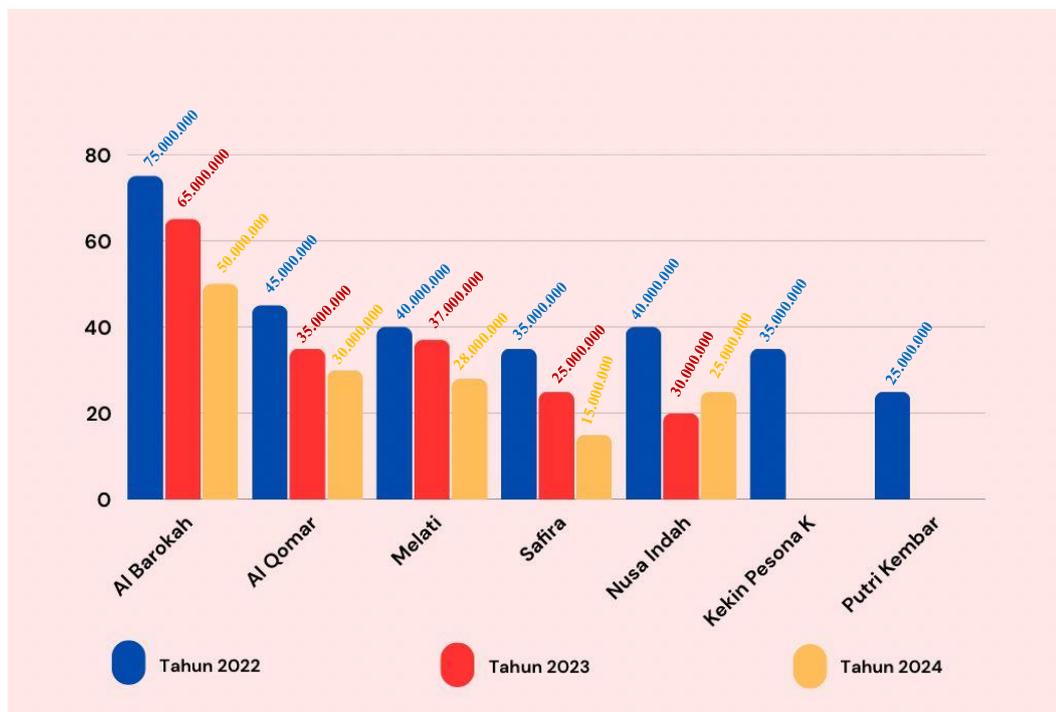
Sumber: Pengusaha Sentra Batik Tulis Desa Pakandangan, 2024

Lalu pada penurunan ini terlihat pada omset perbulan yang berdampak sangat tragis pada dua sentra batik tulis yaitu batik tulis putri kembar dan batik tulis kekin pesona kharisma. Penurunan omset batik tulis di Desa Pakandangan setiap bulannya mencapai hingga 80% dari tahun 2022 hingga 2024 .

Pada tahun 2022, usaha batik tulis di desa ini masih menunjukkan angka penjualan yang stabil, namun mulai memasuki 2023 terjadi penurunan yang signifikan. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah menurunnya permintaan pasar, dampak inflasi yang mempengaruhi daya beli konsumen, serta tingginya biaya bahan baku yang menyebabkan harga produksi meningkat. Penurunan omset ini semakin terasa pada tahun 2024, di mana banyak pengrajin

batik tulis di desa tersebut kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan usaha mereka.

Dengan demikian, pengrajin batik tulis di desa ini akan dapat meningkatkan daya saing dan mempertahankan eksistensinya di pasar yang semakin kompetitif. Hal ini guna menjadi kunci keberlanjutan sentra batik tulis itu berdiri. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai omset perbulan batik tulis di Desa Pakandangan, dapat dilihat dari data dibawah ini:



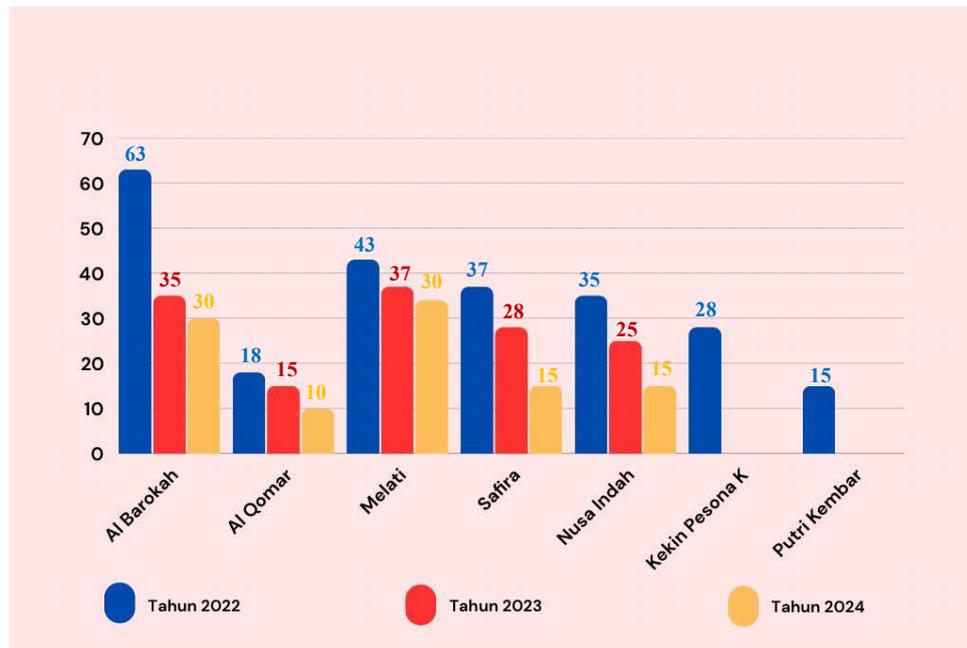
Gambar 1. 2 Hasil Produksi Perbulan Batik Tulis di Desa Pakandangan Tahun 2022-2024

Sumber: Pengusaha Sentra Batik Tulis Desa Pakandangan, 2024

Selanjutnya, industri batik tulis di desa ini masih menjadi sumber mata pencaharian utama bagi banyak penduduk, namun seiring berjalannya waktu, banyak pekerja yang memilih untuk meninggalkan sektor ini. Salah satu penyebab turunnya omset adalah menurunnya permintaan pasar, akibat dari daya beli

masyarakat yang semakin terbatas. Dengan omset yang terus menurun, pengrajin batik terpaksa mengurangi jumlah tenaga kerja untuk menekan biaya produksi, yang berdampak langsung pada berkurangnya kesempatan kerja. Selain itu, faktor ekonomi juga turut memengaruhi dalam penurunan tersebut, terutama tingginya biaya hidup yang tidak sebanding dengan upah yang diterima oleh para tenaga kerja.

Di samping itu, tingginya tingkat kesulitan dalam mempertahankan kualitas dan keterampilan batik tulis yang membutuhkan waktu yang lama, juga menjadi faktor penghambat bagi banyak orang untuk tetap bekerja di industri ini. Penurunan tenaga kerja ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi oleh pengrajin batik tulis, yang harus terus beradaptasi dan terus mencari ide-ide baru untuk menaikkan omset. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai penurunan ini, dapat dilihat pada grafik dibawah ini yang merinci data terkait jumlah tenaga kerja di Desa Pakandangan.



Gambar 1. 3 Jumlah Tenaga Kerja Batik Tulis di Desa Pakandangan Tahun 2022-2024

Sumber: Pengusaha Sentra Batik Tulis Desa Pakandangan, 2024

Input program telah tersedia secara memadai, baik dalam bentuk alat dan bahan pelatihan (kain, malam, canting, pewarna), maupun sumber daya manusia seperti gambar grafik diatas dari berbagai sentra batik tulis, termasuk dinas pemerintah dan pengrajin batik tulis. Dalam hal ini, upaya pemerintah untuk mengembangkan industri batik tulis di Desa Pakandangan, terlihat melalui program pembinaan yang terstruktur dengan baik. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah “Program Pelatihan Pengembangan Industri Batik Tulis Kabupaten Sumenep” yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun pada bulan Juni dan Oktober. Program ini diselenggarakan oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumenep.

Adapun kelebihan dari program pelatihan ini dapat meningkatkan kualitas produk batik tulis, baik dari segi desain, teknik pewarnaan, sehingga para pengrajin batik di Desa Pakandangan dapat mengembangkan keterampilan mereka, beradaptasi dengan perkembangan tren pasar, dan meningkatkan daya saing produk batik tulis mereka. Program pelatihan ini juga diharapkan dapat memperkuat jaringan antar pengrajin batik, membuka peluang akses pasar yang lebih luas, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya inovasi dan pengelolaan usaha yang efisien untuk mempertahankan keberlanjutan industri batik tulis di daerah tersebut (Ramadhanti et al., 2022).

Akan tetapi, dibalik kelebihan program pelatihan tersebut terdapat hal yang tidak sesuai dari beberapa faktor, seperti ketidaksesuaian antara kurikulum pelatihan yang diberikan dengan kebutuhan pasar, kurangnya fasilitas atau sarana pendukung untuk memadai selama pelatihan, serta rendahnya tingkat partisipasi atau pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, hasil yang diperoleh dari pelatihan tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas produk batik tulis yang dihasilkan, baik dari segi desain, pewarnaan, kualitas, maupun daya saing pemasaran. Maka dari itu dari gap empiris ini perlu di analisis secara mendalam agar evaluasi program pelatihan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut bagi industri batik tulis di Desa Pakandangan, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

Profil pelatihan dalam pengembangan industri batik tulis di Desa Pakandangan, Kecamatan Bluto, berfokus pada dua aspek utama, yaitu desain dan pewarnaan. Pada aspek desain, pelatihan bertujuan untuk mendorong pengrajin,

baik pemula maupun yang sudah mahir, untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Ide-ide tersebut dituangkan dalam bentuk gambar yang menjadi dasar setiap produk batik. Sementara itu, pada aspek pewarnaan, pelatihan menekankan pentingnya pemilihan dan penerapan warna yang khas untuk memperkaya estetika setiap produk batik. Teknik pewarnaan yang diajarkan mencerminkan inovasi, dengan warna-warna kontras seperti merah, kuning, hijau, fuchsia, biru tua, oranye, ungu, dan hitam sebagai ciri khas batik tulis Desa Pakandangan. Desain ini bersifat dinamis, mengalami perubahan sesuai dengan selera dan permintaan konsumen. Dari pernyataan di atas ini dibuktikan wawancara bersama Bapak Agus Eka Hariyadi, S.E selaku Kepala Bidang Perindustrian di Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumenep, sebagai berikut:

“Selama 10 tahun menjadi koordinator yang dikembangkan dalam batik tulis ada dua diantaranya: 1). Desain yang bertujuan untuk memunculkan ide ide para pengrajin batik tulis baik pemula maupun yang sudah mahir, 2). Pewarnaan, pewarnaan dalam batik bertujuan untuk memberikan sentuhan warna yang khas. Warna-warna yang sering digunakan yaitu warna yang cenderung kontras. Hal tersebut harus dilakukan karena menjadi salah satu keunikan batik tulis Desa Pakandangan Kecamatan Bluto”.

Dengan hal ini, banyak konsumen yang kini lebih mengutamakan harga dibandingkan kualitas, sehingga sentra batik tulis semakin sulit mempertahankan pasarnya. Selain itu, kenaikan biaya bahan baku seperti lilin malam, kain, dan pewarna alami semakin memperberat beban produksi. Harga batik tulis yang tetap tinggi mencerminkan mahalnya bahan baku, sehingga pengrajin harus terus beradaptasi. Kombinasi dari faktor-faktor ini menjadi tantangan besar bagi pengrajin batik tulis untuk bertahan dan berkembang di tengah dinamika industri

yang semakin kompetitif. Hal ini dibuktikan dengan wawancara bersama Ibu Nur Hasanah selaku pengusaha batik tulis Desa Pakandangan, sebagai berikut:

“Salah satu isu utama yang dihadapi yaitu keterbatasan tenaga kerja dalam pengerjaan batik tulis, mbak. Maka dari itu keterbatasan ini berdampak langsung pada keterlambatan proses produksi, yang tentunya mempengaruhi daya saing dan kualitas produk. Selain itu, saya merasa persaingan ketat dengan pengrajin batik lain yang menggunakan metode lebih cepat dan biaya lebih murah, karena banyak konsumen yang lebih mengutamakan harga daripada kualitas. Semakin menyulitkan sentra batik tulis untuk mempertahankan pasar mereka. Di sisi lain, kenaikan biaya bahan baku, seperti lilin malam, kain, dan pewarna yang semakin mahal, makanya sampai sekarang harga batik tetap mahal ya karna bahan bakunya juga mahal mbak. Semua faktor yang saya sebutkan barusan menjadi tantangan besar bagi pengrajin batik tulis untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang semakin sengit”.

Oleh karena itu pemerintah dalam hal ini Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumenep diharapkan untuk terus memberikan upaya-upaya yang layak, seperti program pelatihan ini untuk mengembangkan industri batik tulis Desa Pakandangan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, agar dapat berkembang dan dapat mengatasi permasalahan yang menghambat perkembangan industri batik tulis di Desa Pakandangan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Secara teoritis, keberhasilan sebuah program pelatihan kerja sangat ditentukan oleh tiga aspek utama yaitu input yang memadai, proses pelatihan yang efektif, dan ketercapaian output dan outcomes yang sesuai target (Hasibuan, 2013; Simamora, 2005). Dalam kerangka kerja logis, disebutkan bahwa apabila input seperti sarana prasarana dan sumber daya manusia tersedia secara optimal, dan proses pelatihan dilaksanakan secara terstruktur dan sesuai kebutuhan peserta, maka output dan outcome yang dihasilkan seharusnya dapat memenuhi tujuan program secara menyeluruh.

Namun, pada kenyataannya, program pelatihan pengembangan industri batik tulis di Desa Pakandangan menunjukkan adanya ketimpangan antara ketersediaan input dan proses pelaksanaan dengan hasil output yang dicapai. Input program telah tersedia secara memadai, baik dalam bentuk alat dan bahan pelatihan (kain, malam, canting, pewarna), maupun sumber daya manusia dari berbagai pihak, termasuk dinas pemerintah dan pengrajin batik tulis. Proses pelatihan pun berjalan cukup baik dan sesuai rencana, mencakup materi teknis dan manajerial yang dibutuhkan oleh peserta.

Meskipun demikian, hasil output berupa capaian produksi peserta pasca-pelatihan masih belum sesuai dengan target, yakni hanya mencapai 2–3 pcs dari target 5 pcs per bulan. Hal ini menandakan bahwa terdapat kesenjangan antara harapan teoritis tentang hubungan antara input, proses, output dengan realitas lapangan. Artinya, input dan proses yang baik belum secara otomatis menjamin keluaran (output) yang optimal. Di sisi lain, outcomes menunjukkan peningkatan keterampilan dan dampak positif jangka menengah, seperti bertambahnya pengrajin baru dan peningkatan omzet melalui promosi digital. Namun, ketidaksesuaian pada aspek output tetap menjadi tanda bahwa efektivitas program belum sepenuhnya tercapai pada seluruh tahapan.

Kondisi ini mengindikasikan adanya gap teori, yaitu ketidaksesuaian antara pendekatan teoritis yang menyatakan bahwa kualitas input dan proses akan menghasilkan output yang sebanding, dengan kenyataan bahwa dalam praktik, faktor lain seperti intensitas pendampingan, motivasi peserta, waktu adaptasi keterampilan, dan hambatan produksi turut memengaruhi hasil. Oleh karena itu,

diperlukan kajian lebih lanjut untuk menelusuri faktor-faktor penyebab rendahnya capaian output, meskipun input dan proses telah dinilai memadai, sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan efektivitas program di masa mendatang.

Dalam penelitian ini menggunakan teori evaluasi dari Bridgman & David (2000) yang memiliki 4 (empat) indikator, yaitu *input, process, outputs, outcomes*. Dari empat indikator tersebut memiliki korelasi dengan topik penelitian yang penulis ambil, yaitu sebagai landasan konseptual dalam program pelatihan pengembangan industri batik tulis karena teori ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berbasis praktik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja.

Teori ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan pengembangan industri batik tulis, membutuhkan integrasi antara pemahaman mendalam tentang proses produksi yang meningkat dengan strategi inovasi terbaru. Korelasinya dengan program pelatihan terletak pada fokus teori terhadap peningkatan keterampilan tenaga kerja, mengoptimalkan sumber daya. Dengan menerapkan prinsip ini, pelatihan dapat dirancang untuk mengatasi keterbatasan tenaga kerja, meningkatkan hasil produksi dan omset yang sempat menurun, mempercepat proses produksi tanpa mengorbankan kualitas, serta meningkatkan daya saing produk batik tulis di pasar.

Dalam penelitian terdahulu dari uraian Moh. Kus Yunanto (2020) bahwa sampai saat ini perputaran produksi kain batik tulis sangat lambat. Hal ini dikarenakan batik tulis yang dihasilkan hanya diminati oleh konsumen eksklusif atau dari kalangan tertentu saja dan belum dapat menarik minat konsumen secara luas

dari semua kalangan baik dilihat dari segi ekonomi maupun usia konsumen. Dalam bagian rekomendasi penelitian tersebut, juga diungkapkan bahwa saat ini yang menjadi ancaman bagi industri batik adalah persaingan di tingkat nasional maupun internasional dalam hal harga, motif dan hak paten. Banyaknya daerah yang memproduksi batik tulis menjadi saingan.

Selanjutnya, Keterbatasan pengetahuan pengrajin dalam hal kreatifitas yang berpotensi pasar sering menjadi kendala nyata. Meskipun pengrajin batik tulis ini sudah mempunyai banyak pelanggan dan melakukan inovasi baru, tetapi mereka juga masih membutuhkan masukan-masukan. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dengan judul penelitian **“Evaluasi Program Pelatihan Pengembangan Industri Batik Tulis Di Desa Pakandangan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana Evaluasi Program Pelatihan Pengembangan Batik Tulis Di Desa Pakandangan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan mengembangkan pengetahuan. Demikian juga penelitian yang akan penulis teliti memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan penulis yaitu **untuk**

Mengevaluasi Program Pelatihan Pengembangan Batik Tulis Di Desa Pakandangan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya manfaat penelitian ini bagi penulis, perguruan tinggi, dan instansi.

Manfaat praktik magang tersebut antara lain:

- Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi untuk menambah pemahaman dalam pengembangan industri batik tulis di Desa Pakandangan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk menerapkan konsep atau pengetahuan yang diperoleh selama kuliah di Program Studi Administrasi Publik.

- Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini memiliki fungsi sebagai pendukung sebagai pembanding bagi penelitian sejenis di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi akademis untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumenep

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta manfaat yang berarti dalam meningkatkan pengembangan industri batik tulis di Desa P Kabupaten Sumenep.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam pengetahuan tentang pengembangan industri batik tulis yang berada di Kabupaten Sumenep.
- b. Penelitian ini akan menjadi dasar penerapan teori dan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan pada mata kuliah Administrasi Publik.